



Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Pada Pembelajaran Tahfid Quran Bagi Anak Usia Dini

Ahmad Zain Sarnoto^{1*}, Busthomi Ibrohim², Taufik Nugroho³

¹Institut PTIQ Jakarta, ²UIN Sultan Maulana Hasanuddin,

³Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

*Penulis Koresponden, email: ahmadzain@ptiq.ac.id

Diterima: 16-06-2021

Disetujui: 06-07-2021

Dipublikasi: 26-7-2021

Abstrak

Ketika murid wajib menghafalkan ayat- ayat Al- Qur'an didepan gurunya. Sebagian murid umur dini masih kesusahan buat menguasai serta membutuhkan orang dewasa buat menolong menanggulangi perkara tersebut. Sementara RA Bait Qur' any at-Tafkir memandang proses tersebut tidak bisa berjalan semata dalam sekolah tetapi memerlukan optimalisasi hubungan dengan pendidikan orang tua. Riset studi kasus ini menelusuri serta menganalisis lebih lanjut pola hubungan yang dikembangkan pada RA dalam menjalin hubungan dengan orang tua guna menguatkan hafalan murid peserta didiknya. Selain mengadakan pertemuan rutin melalui madrasah walidain, RA Bait Qur' any at-Tafkir juga menerapkan *home learning*. Semua kegiatan itu mengaitkan kedudukan serta guna orangtua buat melaksanakan program hafal Quran pada RA at- Tafkir.

Kata Kunci: hafal quran, orang tua, pendidik, kerja sama, PAUD

Abstract

When the child is obliged to memorize the verses of the Qur'an in front of the teacher. Some young children still find it difficult to master and need adults to help deal with this problem. Meanwhile, RA Bait Qur 'any at-Tafkir views that the process cannot run only in schools but requires optimizing the relationship with parental education. This case study research explores and further analyzes the pattern of relationships developed in RA in establishing relationships with parents in order to strengthen the memorization of their students. In addition to holding regular meetings through the walidain madrasa, RA Bait Qur 'any at-Tafkir also applies home learning. All of these activities relate to the position and benefits of parents to carry out the Quran memorization program at RA at-Tafkir.

Keywords: memorize the quran, parents, teachers, cooperation, ECE

Pendahuluan

“Tahfid Quran ialah proses menghafal Quran di Bait Qurany diharapkan membuat murid gemar menghafal Quran. Bait Qurany hadir

dalam keluarga dengan pembelajaran yang menyenangkan serta berintegrasi dengan aktivitas keluarga sehari-hari sehingga aktivitasnya menyatu pada civitas anggota keluarga.”(Hikmah, 2018a). Itulah penjelasan dari lembaga PAUD RA Bait Qurany at-Tafkir yang berlokasi di kota Tangerang Selatan Provinsi Banten (selanjutnya disebut dengan Tafkir) tentang kekhasan pendidikan Quran-nya.

Lembaga demikian telah meletakkan dasar praktis bagaimana pendidikan Quran untuk oleh anak usia dini. Sebagai peletak dasar bagi semua pendidikan Islam selanjutnya sejak awal kebangkitan Islam (Imroatun & Ilzamudin, 2020), PAUD harus berhati-hati dalam pembelajaran Quran bahkan dalam mengenali huruf hijaiyahnya terutama bagi anak yang tidak terbiasa dengan bahasa Arab sebagai bahasa ibu. (Imroatun, 2017; Khasanah, 2021; Rahayu et al., 2020) .

Penguasaannya oleh anak tidak bisa menghilangkan cara pembiasaan (Faridah, 2017; Fitroh et al., 2018). Pendidikan yang juga ditekankan dalam Quran itu sendiri maupun hadis (Nadjih & Imroatun, 2016). Ruang dan waktunya menjadi panjang tidak terbatas pada lingkungan sekolah. pendidikan Quran berkelanjutan hingga keterlibatan dalam pendidikan keluarga yang dipimpin orang tua. Perhatian yang kurang dari lingkungan kedua akan berdampak penguasaan buruk pada anak (Srijatun, 2017), selanjutnya bisa berantai pada pengembangan karakter Islam pada diri anak di masa selanjutnya mengingat Quran adalah pedoman hidup bagi umat secara keseluruhan (Priyantoro et al., 2020)

Karenanya, AUD dalam Islam memiliki konsep yang khas. Konsep yang dibangun dengan landasan tauhid, dimana murid dipandang sebagai hamba Allah SWT yang memiliki tujuan hidup untuk menghambakan diri serta memakmurkan bumi (Hikmah, 2018a). Murid juga dipandang sebagai amanah Allah SWT bagi orang tua (Sarnoto, 2011). Mereka kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas pendidikan yang diberikan padanya (Sarnoto, 2017). Anak dalam Islam juga dipandang sebagai makhluk Allah SWT yang dianugerahkan kemampuan dasar atau pembawaan yang disebut dengan fitrah (Sarnoto & Wibowo, 2021).

Salah satu lembaga PAUD yang berhasil membangun akhlak mulia serta cerdas bagi murid-murid pada kehidupan sehari-hari secara Islami ialah RA Tafkir. Keberhasilan para pendidik di PAUD tersebut tentu tidak terlepas dari penerapan model yang meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Pembuktiannya bisa dari akhlak murid murid Tafkir yang Islami dalam kehidupan sehari-hari di sekolah tersebut. “Ketika murid melihat seseorang baik itu pendidik maupun temannya berkata tidak baik, murid tersebut menegur dengan cara sopan dalam Islam tidak diajarkan seperti itu” (Yusuf, 2018).

RA Tafkir berlandaskan kata *amar ma'ruf nahi munkar* ketika merumuskan model pembelajaran dengan mengedepankan kehidupan nyata di lingkungan sekitar. Penyelenggara PAUD Islam itu juga meyakini melalui ini, “memungkinkan setiap murid berproses, menggali pengalamannya, menemukan pelbagai peristiwa sehingga apapun pengetahuan yang diperoleh merupakan pengalaman nyata” (Hikmah, 2018a).

Pembelajaran hafalan Quran di PAUD Indonesia telah beragam. Sebagian besar difokuskan pada penanaman karakter (Huliyah, 2020; Zulfitriya, 2017). Namun Quran sebagai bagian dari PAI di sekolah tidak bisa melepaskan pengaruhnya dalam kehidupan keluarga (Nasruddin et al., 2021). Untuk itu, keberhasilan proses pembelajaran di lembaga PAUD berpijak pada mereka mengembangkan berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan keluarga termasuk orang tua murid secara efektif di dalam proses pembelajaran. Penting bagi pendidik untuk dapat menggiatkan hubungannya dengan orang tua untuk untuk mengerti cara berfikir murid, mengembangkan serta menghargai pengalaman murid, memahami bagaimana murid mengatasi suatu persoalan, menyediakan serta memberikan materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif murid. Berbagai media bisa dikembangkan menyesuaikan kemajuan teknologi seperti kemarakan penggunaan *youtube* sebagai media belajar (Imroatun et al., 2021). Semuanya dimaksudkan agar lebih optimal membantu murid berfikir serta membentuk pengetahuan, menggunakan berbagai metode belajar

yang bervariasi yang memungkinkan murid aktif mengkonstruksi pengetahuan (Sujiono, 2013).

Peran pendidik AUD lebih sebagai mentor atau fasilitator (Fatimah & Difla Nadjih, 2017; Rahayu et al., 2020), serta bukan presenter ilmu pengetahuan semata. “Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari pendidik kepada murid tanpa keaktifan murid itu sendiri dengan pendampingan yang intensif dari keluarga” (Rohmawati, 2015).

Metode

Penelitian ini menginvestigasi bagaimana hubungan orang tua serta pendidik/ustazah terjalin. Dari situ bisa ditelusuri program pendidikan Tafkir yang mempunyai dampak pada hubungan keduanya. Penggalan yang dalam ditujukan untuk menentukan strategi penguatan hubungan yang kuat antara keluarga serta sekolah bagi pertumbuhan AUD khususnya dalam pembelajaran hafal Quran.

Riset studi kasus ini menggali secara holistik terhadap fenomena pembelajaran Quran di Tafkir secara alamiah tanpa intervensi daripada peneliti atau pihak ketiga lainnya. Informan utama adalah salah satu guru di lembaga yang sama sebagai penuntun dalam mempertemukan dengan responden dari siswa, orang tua ataupun pendampingan saat mewancarai kepala sekolah. Observasi juga dimanfaatkan dalam mengumpulkan data proses pembelajaran hafalan Quran dilengkapi dengan pencarian dokumen yang relevan. Proses analisis kemudian digelar melalui analisis muatan yang dibingkai dengan teori pembelajaran yang berkaitan hubungan antara lingkungan pendidikan khususnya dalam Islam sehingga pembahasan terfokus sesuai masalah.

Hasil Pembahasan

Keaktifan guru dalam belajar hafal Quran di Tafkir menuntut guru mengimbangi keaktifan muridnya. Pendidik membacakan surah pendek secara terus-menerus. Pada masa ini, murid hanya merekam apa yang dibacakan oleh pendidik. Namun bukan berarti mereka tidak bisa menangkap bacaan Quran yang diperdengarkan. Belajar hafalan mulai dari situ, yaitu, “Tentukan surat yang akan dibaca serta alokasi waktu, satu

surat secara sempurna atau 1 ayat saja sebanyak 5 sampai 10 kali dalam beberapa aktivitas murid dalam sehari, bacakan dengan *makhraj* huruf yang benar serta tajwid yang benar, bacakan dengan mimik muka serta gerak sesuai dengan makna surat, bacakan dengan gembira serta rasa sayang, terjemah Quran sebelum membacakan surat pendek pada murid agar memahami makna surat yang dibacakan, murojaah jika telah ada surat yang dihafal.”

Pembelajaran dengan membacakan ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang dengan makhraj huruf serta tajwid yang benar metode ini dapat juga disebut dengan metode *talaqqi* serta menggunakan pola belajar visual, membacakan ayat diikuti dengan gerak yang sesuai dengan makna serta beberapa cara baca menghafal Quran.

Pola belajar visual serta kinestetik juga diterapkan terjadi konvergensi karena masing-masing pola tersebut diharapkan ada dalam proses menghafal menghafal Quran yang menggunakan isyarat gerak untuk mengkongkritkan tajwid yang harus diperhatikan murid-murid ketika membaca ayat. Hal ini sesuai dengan perkembangan murid dimana murid usia TK memiliki taraf perkembangan kognitif praoperasional di mana Pada tahap ini murid mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas (T. B. Qurany, 2012).

Menghafal di Tafkir dengan menggunakan jari menghafal dengan memosisikan ayat-ayat yang dibaca pada setiap ruas jari tangan yang dimulai dari ruas jari kelingking bagian bawah setiap ruas jari diberi simbol angka ujung jari kelingking, ujung jari manis, setengah sembilan ujung telunjuk 12 ujung jempol 14 angka-angka tersebut menjadi rumus metode menghafal dengan jari dengan beberapa tujuan pertama membuat murid fokus konsentrasi serta menstimulus sosial serta emosi murid dengan cara membaca ayat dengan memperhatikan bacaan ayat serta memosisikannya pada jari kedua murid tidak hanya hafal tetapi akan tahu ayat berapa.

Proses menghafal di Tafkir tidak hanya bertujuan untuk menghafal Quran saja akan tetapi agar nilai-nilai Quran tersebut menjadi informasi awal bagi murid serta nantinya murid memiliki kemampuan untuk

mengkaitkan setiap fakta yang mereka temui dengan informasi Quran yang telah didapat Untuk itu maka pendekatan nafsiah di konvergen singkat dengan pendekatan aqliyah. Dapat dilihat dari proses menghafal yang diberikan kepada murid sebagai upaya memasukkan informasi awal pada murid yang nantinya akan digunakan dalam proses berpikir Untuk itu maka pembelajaran menghafal Quran konvergensi dengan proses pembelajaran terjemah Quran (Hikmah, 2018b).

Pendekatan pembelajaran di Tafkir ini pun sejalan dengan teori *experiential learning* dari Dewey. “murid selalu ingin mengeksplorasi lingkungannya serta memperoleh manfaat dari lingkungannya, juga murid belajar melalui pengalamannya.” Pendekatan pembelajaran yang digunakan di TK Tafkir ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yaitu murid belajar secara aktif dari kegiatan mengamati serta berpartisipasi dengan murid-murid lain serta orang yang lebih dewasa termasuk pendidik serta orangtua.

Proses demikian tentu membutuhkan perencanaan pembelajaran yang matang. Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan (Hikmah, 2010). Fungsi perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai. “Secara garis besar perencanaan pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan tujuan apa yang dicapai oleh satu kegiatan pengajaran cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut materi atau bahan apa yang akan disampaikan Bagaimana cara menyampaikannya serta alat media yang dibutuhkan.”(Hasbullah, 2016)

Perencanaan pembelajaran sebagai pedoman mengajar bagi pendidik atau calon pendidik serta pedoman belajar bagi siswa. Rencana juga dibagikan kepada wali murid dengan tujuan agar wali murid dapat gambaran secara detail materi pembelajaran di sekolah. orang tua bisa mendampingi dalam penyiapan belajar di sekolah serta pengulangannya di rumah. Rencana pembelajaran kemudian dibuat oleh pendidik tetapi tetapi juga acuan pembelajaran yang digunakan oleh orang tua untuk

pembelajaran lanjutan di rumah. Guna keberlanjutan pendidikan di RA dengan orang tua, Tafkir telah menyiapkan program yang mendukung.

Bentuk Kerja sama Orang tua dan Sekolah

Madrasah Walidain

Madrasah Walidain (MAWA) ialah sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas peran orang tua terhadap murid yang diselenggarakan satu bulan sekali di setiap unit serta merupakan program wajib bagi seluruh wali Tafkir. Karakteristik MAWA ialah: diselenggarakan 1 bulan sekali di setiap unit, diselenggarakan 3 bulan sekali di yayasan Bait Qurany, pembagian raport bulanan yang melaporkan perkembangan tsaqofah Islam, sains, bahasa, serta kepribadian siswa oleh wali kelas, penilaian/ pemberian sertifikat terbaik dari setiap kelas, penampilan kreativits santri (pentas santri: tsaqofah Islam, sains serta bahasa) Bazar santri: kegiatan pembelajaran entrepreneur santri dari hasil karya santri (dari santri untuk santri) serta pemberian surat cinta orangtua dari siswa/santri

MAWA dihadiri oleh yayasan atau yang mewakili, adapun materinya yaitu: semester pertama dengan pembicara wajib dari internal TAFkir dengan materi mencakup: filosofi pendidikan dan kelembagaannya. Fase perkembangan murid (*tamyiz* serta *balig*), peran orangtua, mengenal karakteristik murid serta stimulan perkembangan, pola asuh murid dalam Islam (R. A.-T. B. Qurany, 2012). Pembicara wajib dari internal TK yayasan atau tenaga kependidikan yang ada dalam lingkungannya. Semester kedua dengan pembicara dapat diambil dari internal dengan materi mencakup: kesehatan, pendidikan seks, pengaruh teknologi, ibu para ulama, pembentukan karakter ulama sejak dini, isu-isu terkini: menjawab masalah-masalah pendidikan serta murid, kajian tafsir.

Selain itu pendekatan pembelajaran di abad kurang ini pun sejalan dengan teori multipel intelegensi Menurut teori ini, murid belajar melalui berbagai macam cara. Tafkir berupaya mengajak orang tua yang terlibat dalam proses pembelajaran murid serta dapat melanjutkan pembelajaran dirumah serta menjadikan desain belajar sambil bermain sebagai acuan pendampingan murid di rumah maka pihak sekolah memberikan rencana

model-model pembelajaran mengalami langsung yang diterapkan di sekolah.

Manfaat dari program ini yang diharapkan yaitu orang tua dapat mengetahui aktivitas Apa keistimewaan apa yang diberikan untuk mengembangkan beberapa aspek perkembangan pada murid orang tua dapat memberikan masukan model permainan yang dianggap lebih menarik menyediakan sarana serta prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran sesuatu atau suatu yang dapat mendukung proses pembelajaran murid ternyata yang akan dicapai dari dari program ini yaitu orang tua dapat gambaran utuh model-model pembelajaran murid di sekolah orang tua dapat partisipasi secara aktif memberikan masukan model yang menarik memberikan saran agar moderen yang direncanakan dapat terselenggara dengan baik.

Pengetahuan awal pada murid tentang bagaimana pembelajaran berjalan untuk menumbuhkan minat belajar mereka di sekolah. Orang tua pun dapat melihat secara langsung pengaruh setiap pembelajaran yang ada di sekolah setiap hari pada diri murid. Orang tua pun dibantu untuk menjadi pendidik di rumah (Habiburrahmanuddin, 2016).

Agar target ini tercapai masing-masing pihak yang terlibat dalam program ini diharapkan dapat menjalankan perannya dengan baik pihak yang terlibat dalam program ini yaitu kepala sekolah, pendidik serta orangtua. Kepala sekolah dalam pembagian rencana kepada wali murid memiliki beberapa tugas yang sejatinya dilaksanakan agar program ini sesuai dengan target diantaranya yaitu mengontrol terselenggaranya program ini. Pengawasan juga meliputi pengisian setiap seminggu sebelum pembagian mengontrol pembagian setiap tanggal 1 setiap bulan mengontrol buku penghubung telah dikembalikan orang tua siswa setiap tanggal 7.

Rencana pembelajaran bulanan itu memberikan gambaran pembelajaran selama satu bulan pada program ini orangtua mendapatkan gambaran materi pembelajaran yang akan diterima setiap hari sehingga diharapkan dapat membentuk murid yang mendapatkan desain pembelajaran sambil bermain selama satu semester yang dilaksanakan di

sekolah rencana bulanan mencakup tema sub tema kegiatan pembuka, inti, istirahat serta kegiatan penutup.

Home Learning

Learning Home ialah salah satu strategi pembelajaran tahfid di RA Tafkir. Suatu kondisi yang diciptakan oleh pendidik dengan sengaja agar peserta difasilitasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Nugraha, 2014). Di RA Tafkir, *Learning at home* merupakan “proses mengetahui serta membiasakan cara pemenuhan kebutuhan jasmani serta naluri dalam aktif aktivitas sehari-hari murid di bawah bimbingan orang tua.” Pengertian ini menggambarkan *home learning* memiliki beberapa karakter dalam proses belajarnya yaitu, “belajar dalam aktivitas sehari-hari di sekeliling murid dijadikan media belajar serta orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan.”

“Proses belajar yang berlangsung dalam semua aktivitas murid sehari-hari melalui bantuan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan dengan tujuan membangun kepribadian dan *saqafah* Islam penguasaan sains serta teknologi”(Hikmah, 2010). Program ini memiliki manfaat bagi orang tua serta murid. Di antara manfaat panduan pulang sekolah bagi orang tua yaitu: “memberikan pemahaman pembelajaran dapat dilakukan dalam setiap aktivitas sehari-hari termasuk didalamnya dalam perjalanan pulang sekolah, memberikan acuan stimulan apa yang harus diberikan pada murid dalam perjalanan pulang sekolah serta murid dapat membangun pengetahuan serta sikap dalam perjalanan pulang sekolah” (Aisyah, 2018).

Kegiatan pulang sekolah di Tafkir dijadikan sebagai sebuah simulasi untuk menstimulasi kecerdasan murid secara seimbang. Dalam pandangan multipel intelegensi, kegiatan pulang sekolah dapat menstimulasi berbagai kecerdasan murid. “semua kecerdasan itu berbeda-beda tetapi semuanya sederajat tidak ada kecerdasan yang lebih baik serta lebih penting dari kecerdasan lain serta semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama.” (Sarnoto & Budiyan, 2021)

“Semua kecerdasan dapat dieksplorasi ditumbuhkan serta dikembangkan secara optimal” (Nugraha, 2014). Dengan kegiatan pulang sekolah berbagai kecerdasan murid dapat dioptimalkan sekolah. Tafkiri sejalan dengan teori konstruktivisme yaitu kegiatan sekolah merupakan sebuah kegiatan belajar dalam kontek yang terhukum serta kemudian murid dapat melakukannya secara mandiri dalam konteks yang berbeda serta kegiatan ini juga merupakan proses pembelajaran yang dibantu orang tua sebagai partisipasi terbimbing untuk menekankan murid secara aktif berkolaborasi dengan orang lain untuk menuju ke tingkat pemahaman serta keterampilan yang lebih kompleks. Ada beberapa karakter lembaga pendidikan yang berintegrasi dengan *home learning*, yaitu: Menggunakan pendekatan *home learning*. Maksudnya proses pembelajaran berlangsung dengan mengajak murid mengalami langsung proses pembelajaran.

Adanya kerjasama antar satuan pendidikan yaitu RA serta keluarga. “Ada dua teori berkenaan dengan lembaga pendidikan, pertama yaitu pertama sekolah dianggap lembaga yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan murid. Sehingga pada tahun 1859-an terjadi pengkultusan sekolah. Kedua, pendidikan murid dapat dilaksanakan tanpa sekolah. Pendidikan murid dapat dilakukan dengan model pendidikan rumahan yang bukan sekolah, pendidikan rumahan dengan jalur non formal, pendidikan rumah *after schooling*” (Habiburrahmanuddin, 2016).

Sekolah memiliki kelebihan yang masih dapat dipertahankan, serta masih banyak orang tua yang masih membutuhkan sekolah untuk pendidikan murid karena keterbatasan ilmu, serta keterbatasan waktu yang dimiliki. Keluarga juga dianggap lembaga sebagai pendidik pertama serta utama yang bertanggungjawab terhadap pendidikan murid kendati murid sudah bersekolah karena mayoritas memiliki banyak waktu bagi murid untuk mengaplikasi keilmuan yang diperoleh disekolah.

Dengan demikian kerjasama antar satuan PAUD sangat penting. Menurut Ki Hajar Dewantara, “pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, sekolah serta masyarakat.” (Sarnoto & Budiyantri, 2021). Senada dengan itu penulis berpendapat keterlibatan orangtua pada

hafal Quran murid di Tafkiri merupakan sesuatu yang sangat penting. Mengapa? Karena keterlibatan orangtua mencakup tingkat kerjasama yang minim, dimana orangtua datang ke BQ serta membantu RA jika diundang. Partisipasi ini juga merupakan tingkat kerjasama yang lebih luas serta lebih tinggi tingkatnya.

Orang tua serta pendidik bekerjasama membicarakan berbagai program serta kegiatan murid. Kerjasama ini memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan murid, murid akan merasa diperhatikan oleh orangtua serta mereka akan sangat semangat disekolah. Dalam pengamatan langsung pada murid Tafkir, saat mereka lagi belajar mereka ada orang tua yang memberikan semangat, mendukung serta membantu para pendidik jika terdapat kesulitan dalam menangani murid. Pendidik juga terasa sangat senang dengan adanya orang tua yang menyempatkan melihat perkembangan anaknya di sekolah. pendidik Suryani di Tafkir mengatakan, “dengan keterlibatan para orang tua sangat membantu kami untuk menjalankan program pendidikan di sekolah karena dapat dikomunikasikan secara langsung dengan para wali murid RA Tafkir” (Sari, 2018)

Simpulan

Karakteristik hubungan orang tua serta pendidik di RA Tafkir berdasar pada bina karakter siswa Islami. Semuanya terjalin dalam dua pola bina karakter, yaitu pola *aqliyah* serta pola *nafsiyah*. Pola pertama berjalan pada proses pengkaitan fakta dengan pengetahuan *sabiqah*. Pola *nafsiyah* memposisikan peran pendidik jadi orang tua di sekolah melalui pencurahan kasih sayang sehingga terjadi hubungan empatik antara pendidik, orang tua dengan murid. Atas dasar tersebut diadakan program, Madrasah Walidain (MAWA) ialah sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas peran orang tua terhadap murid yang diselenggarakan satu bulan sekali di setiap unit serta merupakan program wajib bagi seluruh wali RA Tafkir. selanjutnya proses pembelajaran berlangsung dengan mengajak murid mengalami langsung proses

pembelajaran dalam keluarga melalui *home learning*. Demikian kerja sama antar satuan pendidikan yaitu RA Tafkir serta keluarga muridnya.

Referensi

- Aisyah, S. (2018). *Wawancara Kepala Sekolah RA Bait Qur'any*.
- Faridah, L. U. (2017). Pengenalan Bahasa Arab Untuk Anak Sejak Dini. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III*, 3(3), 411–419.
- Fatihah, N., & Difla Nadjih. (2017). Hubungan Pendidik Dan Terdidik Dalam Al-Quran. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(2), 73–86.
- Fitroh, S. F., Jannah, R., Wulani Fajar, Y., Faridatun Nisa, T., & Karim, M. B. (2018). Penggunaan Metode Iqro' untuk Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 1(1), 16–26.
- Habiburrahmanuddin, N. (2016). *Sebuah Pembelajaran Dalam Setiap Aktifitas Anak*. At-Tafkir Press.
- Hasbullah, H. (2016). Model Pengembangan Kurikulum PAUD. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 21–28.
- Hikmah, N. (2010). *Desain Lembaga Pendidikan Bait Qur'any*. Yayasan Bait Qur'any.
- Hikmah, N. (2018a). *Konvergensi Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini*. Bait Qur'any Multimedia.
- Hikmah, N. (2018b). *Parenting Al-Qur'an "Born to Be Star" Konvergensi Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini*,. Bait Qur'any Press.
- Huliyah, M. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Optimalisasi Tahfizul Qur'an Di Sekolah Dasar Tahfizul Qur'an (SDTQ) Al-Azka Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang. *el -Buhuth: Borneo Journal Islamic Studies*, 2(2), 107–120.
- Imroatun, I. (2017). Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 175–188.
- Imroatun, I., & Ilzamudin, I. (2020). Sejarah Peristilahan Tarbiyah Dan Taklim Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 10(2), 163–176.
- Imroatun, I., Widat, F., Fauziddin, M., Farida, S., Maryam, S., & Zulaiha. (2021). Youtube as a Media for Strengthening Character Education in Early Childhood. *Journal of Physics: Conference Series*, 1779(1), 012064. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012064>
- Khasanah, N. (2021). Strategi Mencapai Kebermaknaan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(1), 99–114.
- Nadjih, D., & Imroatun, I. (2016). Hadits Tentang Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 51–64.
- Nasruddin, M., Sriwinarsih, E., Rukhiyah, Y., Supriyanti, S., & Khasanah, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Terhadap Perilaku Anak Di Rumah Studi Kasus TK Aisyiyah 5 Kota Magelang.

- As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 77–88.
<https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V6I1.4592>
- Nugraha, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran*. Mitra Mandiri.
- Priyantoro, D. E., Ma'viah, A., Hidayaturrohmah, N., Risnawati, A., & Maulidya, D. (2020). The Role of the Family in Cultivating Islamic Moderation Value to Early Childhood. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 184–194.
- RA At-Tafkir Bait Qur'any. (2012a). *Kurikulum TK BQ, Satuan Kegiatan Harian 2012 (SKH) TK Bait Qur'any*.
- RA At-Tafkir Bait Qur'any. (2012b). *Pedoman RA At-Tafkir Bait Qur'any, Satuan Kegiatan Harian 2012 (SKH) TK Bait Qur'any*.
- Rahayu, S. H., Haroen, H., Budiutomo, T., Khasanah, N., & Nuryati, N. (2020). Manajemen Mutu Layanan Ta'lim Quran lil Aulad (TQA) di Yayasan Team Tadarus "AMM" Yogyakarta. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(2), 117–130.
<https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i2.578>
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Sari. (2018). *Wawancara dengan Sari, guru kelas RA*.
- Sarnoto, A. Z. (2011). Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dalam Pendidikan. *Jurnal Statement*, 1(1), 72–82.
- Sarnoto, A. Z. (2017). *Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini*.
- Sarnoto, A. Z., & Budiyanti, E. (2021). Karakteristik Model Quantum Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 65–76. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V6I1.4273>
- Sarnoto, A. Z., & Wibowo, S. (2021). Membangun Kecerdasan Emosional Melalui Zikir Dalam Perspektif Al-Quran. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(1), 55–68.
- Srijatun, S. (2017). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al Quran Dengan Metode Iqra Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. *Nadwa*, 11(1), 25. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.1.1321>
- Sujiono. (2013). *Pendidik Adalah Guru*. Citra Press.
- Yusuf, I. (2018). *Wawancara dengan Istikharoh Yusuf*.
- Zulfitria. (2017). Peranan Pembelajaran Tahfidzal-Quran Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 124–134.

